

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder pada perusahaan manufaktur yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), *Official Website* dan sumber lainnya berupa laporan keuangan dan tahunan yang listing dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai dengan 2018. Digunakan sebagai populasi karena mencantumkan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan dan menyampaikannya kepada pihak luar perusahaan, terutama kepada *stakeholder*.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Metode purposive sampling merupakan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti yang terdapat syarat-syarat sebagai kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel (Sugiyono, 2003). Perusahaan yang di maksud dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak di sektor Aneka Industri dan Kimia selama tahun 2014- 2018,

- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2014-2018,
- 3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah (Rp),
- 4) Perusahaan tersebut menyediakan informasi mengenai pelaksanaan CSR,
- 5) Menyajikan data perusahaan yang lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan kriteria diatas, peneliti memilih sektor aneka Industri dan Kimia karena lebih menyajikan laporan keuangan dan menyediakan informasi pelaksanaan CSR lebih lengkap. Selain itu juga lebih banyak menyajikan dengan mata uang rupiah, dengan demikian perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah memudahkan peneliti untuk membandingkan kinerja antar perusahaan yang diteliti.

### **3.3 Definisi Variabel Penelitian**

#### **3.3.1 Variabel Independen**

##### **3.3.1.1. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan Institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam presentase saham yang dimiliki oleh investor institusional dalam suatu perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Variabel kepemilikan institusional diperoleh dari laporan keuangan pada bagian *shareholder*. Kepemilikan Institusional dirumuskan sebagai berikut (Dwi Sukirni, 2012):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham Institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

### 3.3.1.2. Dewan Komisaris

Ujiyanto (2007) menyatakan perusahaan yang memiliki dewan komisaris akan mengungkapkan laporan keuangan tahunan dan bertanggungjawab kepada pemegang saham serta masyarakat secara efektif dan lebih baik. Menurut Sembiring (2005) Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Adapun indikator yang digunakan yaitu jumlah anggota dewan komisaris.

### 3.3.1.3. Komite Audit

Komite audit terdiri dari individu-individu mandiri yang memiliki pengalaman dalam melaksanakan fungsi pengawasan yang efektif atau sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman, 1995).

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu proporsi jumlah minimal anggota komite audit yang sesuai dengan Peraturan Bapepan Nomor IX.I.5 Tahun 2004 yakni terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Dengan demikian dapat dirumuskan :

Komite Audit = Jumlah Rapat Komite Audit dalam Satu Tahun

#### 3.3.1.4. Kepemilikan Publik

Menurut Adhi (2010) pemegang saham publik meskipun biasanya merupakan pemegang saham minoritas dalam suatu perusahaan juga memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh publik, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin menumbuhkan kepercayaan publik kepada perusahaan tersebut semakin besar.

Kepemilikan publik di proporsi dengan rasio saham perusahaan yang dimiliki masyarakat. Skala pengukuran rasio kepemilikan publik dihitung dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki publik atau masyarakat dengan jumlah saham yang beredar (Rifqiyah, 2016). Dengan demikian dapat dirumuskan.

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

#### 3.3.2 Variabel Intervening

Menurut Sugiyono (2017) pengertian variabel intervening (penghubung) adalah Variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur.

Variabel intervening yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility* (CSR) dengan melihat data fundamental perusahaan yang berasal dari laporan keuangan tahunan. Data tersebut berupa jumlah kalimat pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) yang berhubungan dengan kategori tanggung

jawab social perusahaan. Kategori yang menjadi acuan penulis merupakan kategori yang digunakan oleh Hackston and Milne (1996), antara lain: lingkungan, energi, keselamatan dan kesehatan karyawan, tenaga kerja, produk, keterlibatan dengan masyarakat dan umum. Ketujuh kategori tersebut terbagi dalam 90 item pengungkapan.

Berdasarkan peraturan Bapepam No.VIII.G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item tersebut untuk diaplikasikan di Indonesia, maka 12 item dihapuskan karena kurang sesuai untuk diterapkan di Indonesia sehingga secara total tersisa 79 item pengungkapan. 79 item tersebut kemudian disesuaikan kembali dengan masing-masing sektor industri sehingga item pengungkapan yang diharapkan dari setiap sektor berbeda-beda. Adapun rumus untuk menghitung indeks pengungkapan tanggung jawab sosial adalah :

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRI<sub>j</sub> : Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan j

N : Jumlah item untuk perusahaan j,  $n_j \leq 79$

X<sub>ij</sub> : dummy variable : 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak

### 3.3.3 Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dan menghasilkan laba

dengan penentuan ukuran-ukuran tertentu. Penelitian ini menggunakan nilai *return on asset* (ROA) untuk mengukur variabel kinerja keuangan perusahaan. ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva (Brigham dan Houston, 2001). Dengan demikian dapat dirumuskan :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari nilai ROA. Semakin besar nilai ROA maka akan menghasilkan kinerja keuangan yang baik dan disebabkan oleh tingkat pengembalian investasi yang semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva atau pendanaan yang diberikan kepada perusahaan (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005).

### **3.4 Metode Analisis Data**

#### **3.4.1 Statistik Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2012:147) Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. Oleh karena itu pengujian ini mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### **3.4.2 Uji Asumsi Klasik**

Menurut Santoso (2002) Asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier dengan tujuan mengukur keterikatan antar variabel bebas. Terdapat empat pengujian terkait uji asumsi klasik yaitu uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

#### **3.4.2.1 Uji Normalitas Data**

Menurut Ghozali (2013) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik. Menurut Winarno (2009) model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan metode One Sample Kolmogrov-Smirnov (K-S). Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan lebih besar dari nilai kritis atau nilai K-S memiliki nilai probabilitasnya di bawah Alfa ( $\alpha$ ) yakni 5% (0,05).

#### **3.4.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Sedangkan menurut Winarno (2009) untuk mendeteksi adanya multikolinearitas di dalam model regresi pada

penelitian ini menggunakan hitungan koefisien korelasi antar variabel independen, apabila koefisiennya rendah, maka tidak terdapat multikolinieritas. Untuk mendeteksi uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Untuk pengambilan keputusan dalam menentukan ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai VIF  $> 10$  atau jika nilai *tolerance*  $< 0$ , maka ada multikolinieritas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai VIF  $< 10$  atau jika nilai *tolerance*  $> 0$ , maka tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

#### **3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik jika tidak terjadi heterokedastisitas disebut dengan homoskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk menguji terjadinya heterokedastisitas menggunakan uji glejser yang berfungsi untuk menguatkan data yang akan diolah terjadi gangguan heteroskedastisitas atau tidak dan menggunakan angka yang lebih detail. Gangguan heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila hasil dari uji glejser kurang dari atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan data tersebut mengalami gangguan heterokedastisitas dan sebaliknya (Ghozali, 2006).

#### **3.4.2.4 Uji Autokorelasi**



Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  atau sebelumnya (Ghozali, 2013). Gejala ini menimbulkan konsekuensi yang merupakan interval keyakinan menjadi lebih lebar serta varians dan kesalahan standar akan ditafsir terlalu rendah. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dari angka DW (Durbin-Watson). Menurut Winarno (2011) untuk mendeteksi adanya autokorelasi secara umum bisa disimpulkan dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Angka Durbin Watson (DW) di bawah  $-2$  berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka Durbin Watson (DW) di atas  $+2$  berarti ada autokorelasi negatif.
- 3) Angka Durbin Watson (DW) diantara  $-2$  sampai  $+2$ , berarti tidak ada autokorelasi.

### **3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda**

Menurut Sugiyono (2014) analisis regresi ganda digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan variabel dependen apabila dua atau lebih variabel independen digunakan sebagai faktor prediktor dimanipulasi. Dengan demikian analisis regresi merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan hubungan matematis antara variabel dependen (Y) dengan satu atau beberapa variabel independen (X). Penelitian ini menggunakan software SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun persamaan

untuk menguji hipotesis secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_1$$

Keterangan :

$Y_1$  = Kinerja Keuangan Perusahaan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Kepemilikan Instiusional

$X_2$  = Dewan Komisaris

$X_3$  = Komite Audit

$X_4$  = Kepemilikan Publik

$X_5$  = Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

$e_1$  = Error

#### 3.4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat statistic SPSS yang merupakan software yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistic baik untuk statistic parametrik maupun non parametrik dengan basis windows (Ghozali, 2013). Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji statistik f (f-test), uji statistik t (t-test) dan uji deteksi pengaruh variabel intervening atau yang disebut dengan uji sobel (*sobel test*).

#### 3.4.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel independennya (Ghozali, 2005). Nilai determinasi yang telah disesuaikan adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai determinasi semakin besar pada suatu variabel independen atau mendekati satu, maka menunjukkan adanya pengaruh variabel independen atau memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen semakin besar. Sebaliknya jika nilai determinasi semakin kecil atau dibawah 0,5, maka kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen semakin terbatas. Dan apabila terdapat nilai determinasi bernilai negatif, maka dianggap bernilai nol (Ghozali, 2006).

#### 3.4.4.2 Uji Statistik F (f-test)

Uji statistik f (f-test) dilakukan untuk mengetahui variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Model regresi yang menyatakan variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen itu layak apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (Ghozali, 2006). Ketentuan pengambilan keputusan hipotesisnya sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi  $F > 0,05$  atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Berarti bahwa secara bersama-sama

variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- 2) Jika nilai signifikansi  $t \leq 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (koefisien regresi signifikan). Berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

#### 3.4.4.3 Uji Statistik T (t-test)

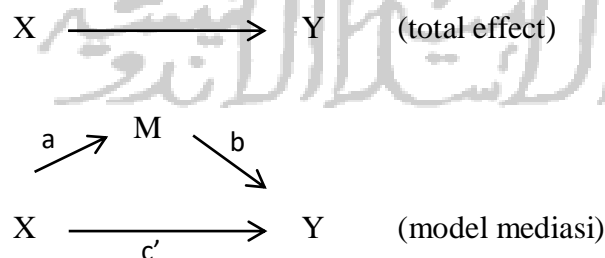
Uji statistik t (t-test) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial atau individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tingkat *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) atau dengan tingkat keyakinan sebesar 95%. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesisnya sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). atau secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi  $t \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  ditolak (koefisien regresi signifikan). atau secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

#### 3.4.4.4 Uji Deteksi Pengaruh Variabel Intervening (*Sobel Test*)

Dalam penelitian ini terdapat variabel intervening yaitu *corporate social responsibility*. Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam Ghozali (2011) suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan Uji Sobel (*Sobel Test*).

Baron dan Kenny (1986) menjelaskan beberapa langkah harus dipenuhi untuk menentukan adanya efek mediasi, namun Baron dan Kenny sendiri tidak menyediakan cara untuk mengetes apakah efek tidak langsung ( $ab$ ) itu benar terjadi. Baron dan Kenny kemudian menyarankan untuk menggunakan *sobel test* untuk menghitung efek tidak langsung ini, meskipun kemudian penggunaan *sobel test* ini juga banyak dikritik karena terlalu bergantung pada distribusi yang normal. Selain itu pelabelan Baron dan Kenny terhadap jenis mediasi sempurna dan parsial juga dirasa tidak berguna. Baron dan Kenny (1986) mencontohkan suatu hubungan variabel dengan mediator sebagai berikut :



**Gambar 3.1 Hubungan Variabel dengan Mediator**

Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (**X**) ke variabel dependen (**Y**) melalui variabel intervening (**M**). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur **X→M (a)** dengan jalur **M→Y (b)** atau **ab**. Jadi koefisien **ab = (c - c')**, **c** merupakan pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol **M**, sedangkan **c'** merupakan koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol **M**. Standar error koefisien **a** dan **b** ditulis dengan **Sa** dan **Sb**, sedangkan besarnya standar error tidak langsung (indirect effect) di tulis **Sab** dihitung dengan rumus berikut ini (Baron dan Kenny, 1986) :

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2 + S_a^2 S_b^2}$$

Keterangan :

- Sab : standar error tidak langsung (*indirect effect*)
- a : koefisien *direct effect good corporate governance (GCG)* yang diprosikan melalui kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan publik terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui *return on asset*.
- b : koefisien *direct effect corporate social responsibility (CSR)* terhadap kinerja keuangan melalui *return on asset*.
- Sa : standar error dari koefisien a
- Sb : standar error dari koefisien b

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Jika jalur a dan jalur b signifikan, maka jika mengacu pada panduan Baron dan Kenny (1986), dapat ditarik kesimpulan ada peran mediasi. Bersamaan dengan menurut (Ghozali, 2009) dalam Januarti (2012) juga, nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi.

